

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori dasar yang digunakan peneliti di dalam melakukan penelitian adalah teori sinyal. Menurut Ghozali (2020: 166) teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori ini menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak luar. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat beberapa aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat pihak eksternal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang berupa laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak *stakeholder*. Salah satu informasi yang penting adalah perkembangan laba yang diperoleh dari laporan laba rugi. Hal ini yang menjadi landasan teori ini bahwa *return* atau laba perusahaan merupakan salah satu indikator dari kinerja bank yang baik. Sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak *Stakeholder* seperti investor, nasabah dan pihak lainnya.

2.1.2 *Return on Asset*

Profitabilitas atau dikenal sebagai rasio rentabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dan sumber yang ada seperti kas, modal, penjualan, jumlah karyawan, dan lain sebagainya. Profitabilitas digunakan sebagai

salah satu alat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja bank dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan (Amin, 2018). Profitabilitas adalah kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan; namun, diakui juga bahwa keberhasilan perusahaan juga dapat dinilai selain kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis dan mengukur profitabilitas secara periodik melalui laporan laba rugi dan bagian neraca profitabilitas. sehingga kinerja, yang lebih besar dari profitabilitas perusahaan, dapat memberikan keuntungan (Hery, 2018: 192).

Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melihat seberapa banyak uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikasi yang terbaik untuk digunakan mengukur kinerja suatu perusahaan. Bank harus tetap menjaga profitabilitasnya agar tetap stabil bahkan tumbuh, hal ini penting dilakukan sebagai daya tarik investor/nasabah dalam menanamkan modalnya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana yang dimilikinya (Marsekal Maroni, 2020). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas dan biasanya digunakan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan secara menyeluruh untuk menentukan besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Yuliadi & Janrosi, 2019).

Terdapat banyak sekali manfaat yang dihasilkan untuk kepentingan perusahaan. rasio profitabilitas bukan hanya bermanfaat bagi perusahaan internal

melainkan profitabilitas juga memberikan manfaat bagi pihak *stakeholder*. Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu:

- a. Untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapat keuntungan selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk membandingkan situasi keuntungan perusahaan anatar periode lalu dan saat ini.
- c. Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba secara berkala.
- d. Untuk menghitung jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang termasuk dalam total aset.
- e. Untuk mengitung jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah modal yang dimasukkan kedalam total ekuitas.
- f. Untuk menghitung margin laba kotor berdasarkan penjualan bersih.
- g. Untuk menghitung margin keuntungan operasional berdasarkan penjualan bersih.
- h. Untuk menghitung rasio laba bersih terhadap penjualan bersih.

Berikut ini jenis-jenis profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu:

- a. Hasil pengembalian atas ekuitas yang dikenal sebagai *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kontribusi ekuitas terhadap laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menghitung besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap uang yang tergabung dalam total ekuitas. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio ini dihitung

dengan membagikan laba bersih terhadap ekuitas (Hery, 2018: 194). Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return on Equity*

- b. Menurut Yuhasril (2019) *Return on Assets* atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak dan total rata-rata aset dalam satu periode. Rasio ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, karena keuntungan yang didapat dari penggunaan aset dapat menunjukkan tingkat efisien bank menjalankan operasinya. Kristina & Efriyenti (2020) menyatakan bahwa *Return on Asset* adalah rasio yang menampilkan hasil atau return atas aktiva atau dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva agar menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* yang ditampilkan dalam bentuk persentase adalah pengembalian aset atas laba bersih (tingkat pendapatan, aset dan ekuitas). Rasio pengembalian atas aset (*Return on Asset*) menunjukkan seberapa besar kontribusi suatu aset terhadap laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih terhadap total aset (Hery, 2018: 193). Adapun rumus menghitung *Return on Asset* yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Return on Asset*

- c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan guna memperoleh pendapatan pada tingkat penjualan khusus. Untuk menghasilkan nilai yang efisien pada operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain yakni dengan memeriksa margin laba dan norma industri perusahaan pada periode tahun sebelumnya. Margin laba yang tinggi mendistribusikan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik. Adapun rumus rasio *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Net Profit Margin*

2.1.3 *Non Performing Loan*

Kredit adalah pemindahan dana dari pemilik dana kepada masyarakat yang membutuhkannya. Uang yang didistribusikan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pihak yang memberikan kredit yakin bahwa pihak yang menerimanya akan mengembalikan kredit diberikan. Peminjam atau debitur wajib mengembalikan kredit yang diperoleh, karena disisi lain pihak yang menyerahkan pinjamannya mendapatkan kepercayaan penerima kredit (Pangestuti & Muktiyanto, 2021). Kredit, menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, adalah ketentuannya uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kontrak atau kesepakatan antara

bank dan pihak lain yang memaksa peminjam untuk membayar kembali utangnya setelah jangka waktu tertentu waktu dan dengan pembayaran bunga.

Menurut Mosey et al., (2018) kegagalan atau ketidakmampuan pelanggan untuk membayar kembali pinjaman jumlah yang diperoleh dari perusahaan dan bunga dalam jangka waktu yang telah ditentukan disebut dengan risiko kredit. Salah satu bentuk risiko kredit adalah kredit bermasalah, yang dikategorikan sebagai kredit tidak lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit pengendalian dilakukan melalui serangkaian proses manajemen risiko perbankan. Efektivitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko perbankan dalam pengendalian kredit risiko adalah upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa manusia sumber daya dan sumber daya teknologi, dalam jalan yang benar dan mencapai tujuan, yaitu untuk meminimalkan risiko kredit. Risiko kredit memiliki peranan penting dalam profitabilitas suatu bank karena penurunan pendapatan bank timbul dari penurunan bunga pinjaman yang diperoleh. Risiko Kredit diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Non Performing Loan adalah risiko yang diakibatkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain untuk memenuhinya kewajibannya untuk melunasi kreditur, yang dalam hal ini kasus, adalah bank. Ketika banyak industri perbankan punya masalah kredit macet, Bank Indonesia peraturan No.18/PBI/14/2016 mengatur bahwa rasio kredit bermasalah adalah maksimal 5% dari total kredit. Regulasi

dibuat untuk mengawasi dan mengatur perekonomian lalu lintas sehingga tidak terjadi krisis moneter (Pangestuti & Muktiyanto, 2021).

Korri & Baskara (2019) menyatakan rasio *Non Performing Loan* digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dari segi aset. Penyaluran kredit kepada nasabah merupakan sumber pendapatan utama bagi bank, khususnya BPR. Jika debitur mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran atas pinjaman yang sering disebut dengan kredit bermasalah, maka pihak bank akan mengalami kerugian. Kredit bermasalah dapat mengakibatkan kerugian karena pendapatan bunga atas dana yang telah dicairkan atau dimanfaatkan oleh nasabah tidak dapat dikembalikan. Sehingga akibat dari hal tersebut ialah terdapat cadangan atas kredit yang bermasalah dan biaya penyisihan dari penyisihan kerugian kredit berdampak negatif pada profitabilitas bank, rasio aktiva produktif yang lebih rendah dan pendapatan bunga kredit menurun sehingga terjadi penurunan pada profitabilitas bank (Nurhasanah & Maryono, 2021).

Menurut Efriyenty (2020) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kreditur dari debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Rasio ini jika semakin tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sunaryo (2020) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* atau disingkat NPL merupakan rasio yang memperlihatkan kinerja bank dalam mengendalikan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk menghitung tingkat kredit bermasalah terhadap total kredit yang terjadi pada suatu bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Non Performing Loan*

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Marsekal Maroni (2020) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio keuangan suatu perusahaan perbankan yang berkaitan dengan aspek likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Dalam buku Hery (2018: 151) rasio likuiditas dibutuhkan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Berikut beberapa jenis rasio likuiditas yakni:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang saat jatuh tempo. Rasio lancar pada saat menganalisis laporan keuangan hanya dapat memberi analisis secara kasar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara aset lancar pada utang lancar. Berikut rumus menghitung rasio lancar:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 *Current Ratio*

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah alat ukur uji solvensi pada jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena angka untuk mngeliminasi

persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan dapat mengakibatkan kerugian. Adapun cara menghitung rasio cepat yaitu:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2.6 *Quick Ratio*

- c. Rasio kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang mengukur jumlah kas dan setara kas terhadap utang lancar guna membayar hutang jangka pendek perusahaan. Rasio ini menunjukkan kapasitas riil perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Rumus menghitung rasio kas yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2.7 *Cash Ratio*

- d. *Loan to Deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi utang jangka pendek dengan membagi total pinjaman terhadap total Dana Pihak Ketiga. Likuiditas bank perlu dikelola untuk memenuhi kebutuhan pada saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman kepada debitur (Fransiskus & Aba, 2019). Adi Wijoyo & Hasanuh (2022) berpendapat bahwa LDR adalah rasio dimana diantara semua pemberian total kredit oleh bank terhadap penerimaan dana oleh pihak bank. Rasio ini menjelaskan bagaimana besar kekuatan bank untuk kembali membayar dana yang telah ditarik deposan menggunakan sumber likuiditas. Jika LDR terlalu tinggi artinya bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi utangnya kepada nasabah. Sebaliknya

juika nilai LDR rendah artinya bank memiliki likuiditas yang memadai tetapi dapat memiliki pendapatan yang lebih rendah. Berikut rumus menghitung LDR yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rumus 2.8 *Loan to Deposit Ratio*

2.1.5 Beban Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Vernida & Marlius (2020) menyatakan bahwa Untuk melihat kemampuan bank dalam memperoleh laba pada periode tertentu maka digunakan rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas menggunakan beberapa rasio keuangan seperti, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya untuk menentukan seberapa efektif bank dalam mengelola operasinya. Bank melakukan analisis efisiensi operasional untuk menentukan bagaimana operasi sehari-hari mereka terhubung dengan bisnis inti mereka dan untuk melihat apakah mereka

menggunakan semua input produksi mereka secara efektif untuk mencapai tujuan mereka (Aprilia & Handayani, 2018). Jika nilai Pada BOPO meningkat, maka ROA pada perusahaan bank akan menurun. Dan sebaliknya jika nilai BOPO rendah akan semakin efisien bank mengeluarkan biaya operasional, dan kemungkinan masalah yang terjadi semakin kecil (Noviantika & Wirman, 2022).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Berdasarkan Bank Indonesia Nomor 13/14/DPNP Tahun 2011 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum mengatur rasio BOPO mulai dari 94% hingga 97% yang berarti bank akan mendapatkan keuntungan yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya. Sebaliknya, semakin rendahnya BOPO, maka bank tersebut kegiatan operasional akan semakin lebih efisien (Dewi & Badjra, 2020). Adapun rumus menghitung rasio BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.9 Beban Operasional
Pendapatan Operasional

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu sejenis yang sebelumnya telah dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika & Argo (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam” yang menguji hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan CAR,

BOPO serta LDR. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur Tahun 2013-2017”. Dari penelitian ini mengungkapkan bahwa BOPO terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL secara individu tidak ada pengaruh terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank BPR konvensional Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani & Manda, (2021) dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* Dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Bank Bumn Periode 2009-2019” yang menguji hubungan variabel dependen yaitu *Return on Asset* dengan variabel independen yaitu *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sudarmawanti & Pramono (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)” yang meneliti hubungan *Return on Asset* dengan

CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR. Melalui penelitian ini dihasilkan bahwa NPL, BOPO dan LDR terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Wage (2022) dengan judul “Analisis *Non Performing Loan* Dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam”. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas dan *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Andriyani (2018) dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” penelitian ini mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitailitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Romi (2022) dengan judul “Analisis Rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Maryono (2021) dengan judul “Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016 – 2018”. Yang menganalisis hubungan antara *Return on Asset* sebagai variabel terikat dengan CAR, NPL, NIM, dan LDR sebagai variabel bebas. Menurut penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio* tidak berdampak terhadap ROA dan *Non Performing Loan* memiliki dampak negatif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati et al., (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017”. Dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya Beban Operasional Pendapatan Operasional secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan *Non Performing Loan* serta *Loan to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

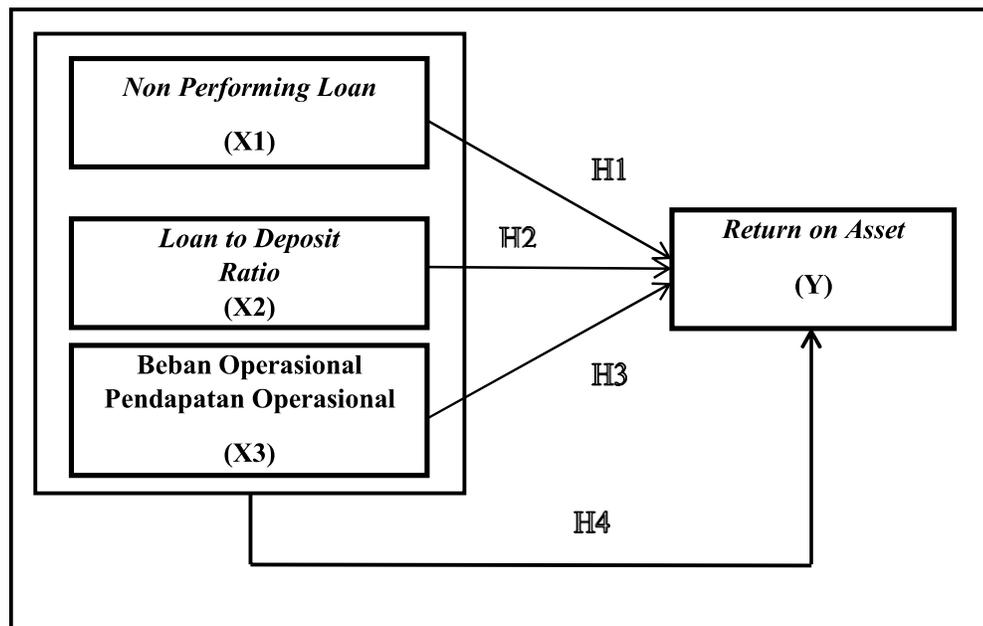
Penelitian yang dilaksanakan oleh (Korri & Baskara, 2019) yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas”. Sampel yang digunakan sebanyak 32 bank umum swasta nasional tahun 2015 hingga 2017. Hasil akhirnya menjelaskan bahwa NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Widodo (2018:52) kerangka Pemikiran pada intinya menjelaskan menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Konstelasi hubungan tersebut pada dasarnya dikuatkan oleh penelitian terdahulu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan baik secara parsial atau secara simultan. Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tujauan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa yang akan diuji didalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara *Non Performing Loan* (X1) terhadap ROA (Y), *Laon to Deposit Ratio* (X2) terhadap

ROA (Y), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) terhadap ROA (Y). Serta secara bersama-sama apakah ada pengaruh kelima variabel tersebut terhadap ROA (Y).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Apabila semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Sudarmawanti & Pramono, 2017).

Menurut penelitian terdahulu oleh Octaviani & Andriyani, (2018) bahwa *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Oleh karena itu, dalam hal ini profitabilitas bank berbanding terbalik dengan rasio NPL. Jika semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitasnya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas bank perlu dikelola untuk memenuhi kebutuhan pada saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada debitur. Jika LDR terlalu tinggi, berarti bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajibannya kepada nasabah. Sebaliknya jika nilai LDR terlalu rendah berarti bank tersebut memiliki likuiditas yang memadai tetapi dapat memiliki pendapatan yang lebih rendah, sebagaimana diketahui oleh dunia perbankan untuk menghasilkan pendapatan melalui penyaluran kredit (Fransiskus & Aba, 2019).

Menurut penelitian terdahulu Sudarmawanti & Pramono, (2017) memperoleh hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin rendah kemampuan likuiditas bank, sehingga meningkatkan kemungkinan institusi mengalami kondisi bermasalah yang semakin besar. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

2.4.3 Pengaruh BOPO terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam

Mencapai tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan setiap bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil

memanfaatkan sumber dayanya secara efisien. Noviantika & Wirman (2022), menyatakan nilai rasio BOPO pada bank yang kecil menunjukkan bahwa pemanfaatan atau pengeluaran biaya operasional dijalankan secara efisien, sebaliknya tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang dimiliki atau tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan mengakibatkan penurunan Profitabilitas (ROA).

Dalam penelitian yang dilakukan Rohmiati et al., (2019) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank dan sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Beban Operasional Pendapata Operasional berpengaruh terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

2.4.4 Pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam

Kuat atau tidaknya kinerja keuangan suatu bank tergantung dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangannya. Manajemen bank menerima informasi laporan keuangan untuk menilai situasi keuangan bank. Informasi laporan keuangan juga digunakan untuk mempelajari pengaruhnya terhadap bank dan untuk menilai seberapa baik kinerja bank tersebut. Laporan keuangan profit memberikan ringkasan umum tentang bagaimana kemajuan bisnis bank. Situasi keuangan bank yang sebenarnya digambarkan dalam laporan keuangan, beserta

kekuatan dan kekurangan bank selama periode waktu tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Profitabilitas bank di antaranya *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu oleh Sudarmawanti & Pramono (2017) mengemukakan bahwa *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Return on Asset* maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: NPL, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.